

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah serta titipan yang terindah yang diamanahkan Allah swt. kepada sebuah keluarga. Namun, tidak dapat di pungkiri setiap anak yang di titipkan Allah Swt. memiliki kelebihan dan kekurangan Ada anak yang terlahir secara normal hingga mampu tumbuh dan berkembang sebagai mestinya, termasuk dalam perkembangan kecerdasan atau intelegensi.<sup>1</sup> Yang mana kecerdasan juga merupakan suatu anugerah yang di berikan Allah Swt. kepada manusia yang menjadikannya sebagai kelebihan daripada makhluk yang lain. Akan tetapi tidak semua anak mendapatkan kelebihan dalam intelegensinya. Meski demikian, manusia diciptakan dengan keistimewaan masing-masing. Ada anak yang memiliki gangguan baik secara mental, fisik, psikologis, maupun sosial. Anak yang demikian disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Menurut (Darmawanti dan Jannah, 2004: 15) dalam jurnal (penelitian & PKM 2017: 218), mengemukakan Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial atau emosional dalam perkembangan dan pertumbuhan dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya<sup>2</sup>. Maka Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ialah anak yang membutuhkan pelayanan yang khusus karena mereka memiliki permasalahan pada

---

<sup>1</sup> Siti Fatimah Mutia Sari dkk, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLBN Purwakarta)*, (Bandung: Jurnal Penelitian & PKM, 2017) Volume 04, Nomor 02, hal 218.

<sup>2</sup> Siti Fatimah Mutia Sari dkk, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLBN Purwakarta)*, (Bandung: Jurnal Penelitian & PKM, 2017) Volume 04, Nomor 02, hal 218.

pertumbuhan dan juga kekurangan baik secara fisik maupun psikologisnya yang mereka bawa sejak lahir<sup>3</sup>.

Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, diantaranya ialah keterbelakangan mental. Dalam sebuah penelitian gangguan dalam keterbelakangan mental disebut dengan istilah anak tunagrahita. Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Ada macam-macam istilah yang lain dari tunagrahita, diantaranya: terbelakang mental, lemah pikiran, odiot, pander, mampu latih, mampu didik, oligofrenia, ketergantungan penuh, defisit kognitif, defisit mental, mental subnormal, gangguan intelektual, dan defisiensi mental<sup>4</sup>.

Pada segi intelektual anak tunagrahita hanya sampai pada tingkat usia anak SD kelas 2 atau kelas 6, bahkan meskipun umurnya sudah dewasa akan tetapi tingkat mentalnya setara dengan mental anak pra sekolah. Pada segi sosial dapat terlihat ketika tidak mampu dalam hal kepemimpinan diri, mengatur, membina yang akhirnya tidak mampu bersosialisasi. Apabila pada segi emosional sudah pasti berbeda-beda bagaimana tingkat ketunagrahitaannya. apabila segi emosionalnya lemah, maka keterampilan pada segi bahasanya amatlah terbatas<sup>5</sup>.

Anak tunagrahita adalah anak yang istimewa dengan karakteristik yang berbeda dengan anak normal lainnya baik dalam segi emosional, kemampuan, bakat, kemampuan kognitif hingga gaya belajarnya. keterbatasan-keterbatasan pada anak tunagrahita dikenal dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif.<sup>6</sup> *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* mengatakan bahwasanya nama lain dari

---

<sup>3</sup> Yansen Alberth Reba dan Andika Ari Saputra, *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2021) hal 16.

<sup>4</sup> Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013) Hal 10

<sup>5</sup> Widyorini, Endang, dkk. 2014. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Universitas Khatolik Soegijapranata, 2014) hal 48.

<sup>6</sup> Sholikhatin Nur Almediyah, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surakarta*. Skripsi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019) hal 68.

perilaku adaptif ialah kompetensi sosial, ketepatan menyesuaikan diri, perkembangan sosial, kapasitas adaptif dan kompetensi sosial, selain itu bisa juga berarti sebagai keefektifan atau tingkat kemampuan individu dalam menjalankan norma kebebasan pribadi yang selaras dengan usia dan kelompok budayanya<sup>7</sup>

Oleh karena itu, maka anak tunagrahita harus diperlakukan secara khusus. Dengan beberapa keterbatasannya anak tunagrahita tetap memiliki hak dalam pendidikan formal di sekolah. Merujuk pada Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Dari penjelasan tersebut artinya setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus.<sup>8</sup>

Sekolah merupakan suatu lembaga yang dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu. Berdasarkan penjelasan Edzioni (1964) dalam jurnal penelitian & PKM (2017: 218) mengemukakan bahwasanya sekolah telah “dengan sengaja diciptakan” yang berarti bahwa telah diambil suatu keputusan untuk mendirikan lembaga pendidikan (sekolah) yang berguna dalam memudahkan pembelajaran.<sup>9</sup> Dalam prosesnya, terdapat pihak pengajar (guru) dan pihak yang menerima pengajaran (murid). Salah satu faktor penting dalam suksesnya suatu pembelajaran yaitu dengan adanya pendidik yang berkompeten yang mampu membuat sistem pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid. Maka dengan begitu murid mudah menerima pengajaran, sehingga murid mengalami perkembangan pembelajaran.

---

<sup>7</sup> Sholikhatin Nur Almediyah, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surakarta*. Skripsi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019) hal 68.

<sup>8</sup> Siti Fatimah Mutia Sari dkk, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLBN Purwakarta)*, ( Bandung: Jurnal Penelitian & PKM, 2017) Volume 04, Nomor 02, hal 218.

<sup>9</sup> Siti Fatimah Mutia Sari dkk, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLBN Purwakarta)*, ( Bandung: Jurnal Penelitian & PKM, 2017) Volume 04, Nomor 02, hal 218.

Sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya bahwa anak tunagrahita memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus ini harus bisa terpenuhi baik oleh orang tua dan keluarga di rumah maupun oleh guru di sekolah. Sebab bagi anak tunagrahita selain peran orang tua adapula peran guru yang mampu membantu dalam perkembangan anak-anak tunagrahita. Tentu saja pengajaran terhadap anak tunagrahita ini berbeda dengan anak normal lainnya. Sehingga bagi pengajar harus memiliki keikhlasan, penuh kasih sayang dengan bersukarela membimbingnya.

Keikhlasan menjadi hal yang sangat penting bagi guru dalam mendidik, Sikap guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyelesaikan ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.<sup>10</sup> Seperti halnya pada anak tunagrahita, anak tunagrahita cenderung memiliki hambatan dalam kemampuan perilaku adaptif, hal ini disebabkan keterbatasan dalam kecerdasan sosial dan fungsi kognitif. Oleh karenanya, peningkatan kemampuan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita menjadi sangat penting, sebab perilaku adaptif yang sempurna dapat membantu dirinya ketika bersosialisasi.

Ketika seorang guru telah ikhlas, maka ia akan mengajar dengan hati. Sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan anak didiknya. Tegur katanya di taati, Kehadirannya di rindukan dan kepergiannya di tangisi. Dengan begitu guru dapat menyelesaikan ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, terutama untuk anak tunagrahita.

Ikhlas dalam agama Islam artinya sebuah amalan atau perbuatan yang diniatkan karna Allah Swt. semata, bukan karena mengharapkan suatu keinginan yang tujuannya untuk keuntungan pribadi baik bathin maupun lahir<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Rudijsman, dkk, *Sikap Guru Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di SD IT Anak Sholeh Mataram* (Mataram: Progres Pendidikan, 2020) Volume 01, Nomor 02, hal 81.

<sup>11</sup> Taufiqurohman. *Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)*, (Cirebon: Eduprof, 2019) Volume1 Nomor 2, hal 283.

Dalam ayat suci Alquran di terangkan tentang ikhlas dalam Q.S Al- A'raf ayat 29 yang berbunyi:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

*Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.*

Ikhlas memiliki arti suci hati dalam tujuan beribadah pada Allah Swt. Setiap tindakan yang dilaksanakan dengan kesucian hati akan menolong seseorang dari kerusakan. Dalam konteks sufistik, ikhlas selain sebagai bagian daripada maqam (station) yang harus jalani oleh seorang sufi dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt. juga sebagai syarat sahnya suatu ibadah. Kata ikhlas sering kali dikhususkan untuk mensucikan tujuan dalam beribadah yang semata-mata hanya pada Allah Swt. yaitu mensucikan dari apapun campur tangan sesama makhluk.<sup>12</sup>

Dengan keikhlasan guru di harapkan mampu mengajar dengan penuh kasih sayang serta kesabaran yang tinggi, yang akhirnya mampu membimbing anak tunagrahita mendapatkan pendidikan, melatih dan menumbuhkan potensi pada anak tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti lebih menekankan bagaimana keikhlasan guru dalam mendidik dapat meningkatkan kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita. Dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Darul Hidayah dengan judul **"PERAN KEIKHLASAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERILAKU ADAPTIF ANAK TUNAGRAHITA"**

---

<sup>12</sup> Amin Syukur, *TASAWUF KONTEKSTUAL (Solusi Problem Manusia Modern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal 120.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Darul Hidayah Kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk pengaplikasian ikhlas guru pada anak tunagrahita di SLB Darul Hidayah Kota Bandung?
3. Bagaimana keikhlasan guru dapat meningkatkan kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Darul Hidayah Kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana gambaran perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Darul Hidayah Kota Bandung.
2. Mengetahui bentuk pengaplikasian ikhlas guru pada anak tunagrahita di SLB Darul Hidayah Kota Bandung.
3. Mengetahui bagaimana keikhlasan guru dapat meningkatkan kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita di SLB Darul Hidayah Kota Bandung.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Secara Akademis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi, serta bisa menjadi kerangka acuan dan pengembangan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian di kemudian hari.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan intelektual dan untuk selanjutnya diharapkan bisa dijadikan sebagai kajian penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

### 3. Secara Praktis

- a. Berguna sebagai informasi bagi seorang guru tentang pentingnya keikhlasan dalam mengajar anak tunagrahita
- b. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peningkatan kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita.
- c. Mendorong sekolah untuk senantiasa Istiqomah dalam pengimplementasian konsep ikhlas

### E. Kerangka Pemikiran

Ikhlas artinya meluruskan dan menjernihkan niat dengan tujuan bertaqarrub kepada Allah Swt. Hanya Allah Swt. sebagai satu-satunya tujuan dalam berbuat kebajikan.<sup>13</sup> Di ajaran sufi keikhlasan adalah sesuatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Syeikh Abu Ali al-Daqqaq mengatakan “keikhlasan adalah selalu memelihara diri dari campur tangan makhluk, dan sifat shiddiq mempunyai arti mensucikan diri dari kesadaran dirinya. Orang yang pada hatinya mempunyai sikap ikhlas, tidak akan riya dan bagi orang jujur tidak akan meninggikan dirinya sendiri”

Ikhlas menurut bahasa ialah sesuatu yang suci yang tidak bercampur dengan hal-hal yang mampu mencampurnya.<sup>14</sup> Syaikh Abdul Malik mengatakan, “Ikhlas itu tidak hanya sebatas pada perbuatan amalan-amalan ibadah akan tetapi berkaitan juga dengan dakwah kepada Allah Swt. Rasulullah saw. saja (tetap) diperintahkan Allah Swt. agar ikhlas dalam dakwahnya”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Raka Prasetyo, *Implementasi Konsep Ikhlas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan*. Skripsi. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021) hal 9.

<sup>14</sup> Abu Muhsin Firanda Andiraja, *Ikhlas dan Bahaya Riya*. (Bandung: Roudhatul Muhibbin, 2011) hal 3.

<sup>15</sup> Raka Prasetyo, *Implementasi Konsep Ikhlas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan*. Skripsi. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021) hal 7

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحٰنَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ  
الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik (QS. Yusuf: 108)."*

Jadi ikhlas adalah suatu hal yang sifatnya batiniah dan teruji kesucianya dengan amalan-amalan shalih. Iikhlas tersebut berupa perasaan lembut yang tidak bisa diketahui oleh siapa pun.<sup>16</sup>

Perilaku adaptif ialah suatu usaha untuk membimbing anak tunagrahita dalam menjalankan aktivitas yang selaras dengan aktivitas anak normal pada umumnya. Pembimbing baik itu di lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan perilaku seperti anak normal lainnya, sebab jika bimbingan tersebut berhasil anak tunagrahita akan lebih mudah bersosialisasi pada anak normal sebaya mereka.<sup>17</sup> Terdapat tiga kemampuan perilaku adaptif yang sangat di perlukan yaitu:

1. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)
2. Keberfungsian kemandirian pribadi (*independen functioning*).
3. Tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*).

---

<sup>16</sup> Duski Samad, *KONSELING SUFISTIK "Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam"* (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2017) hal 221.

<sup>17</sup> Erika Kumala Sari Lubis. *Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan*. Skripsi. (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018) hal 20.



Menurut Mumpuniarti kata tunagrahita dikenal dengan hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecondongan kebutuhan khusus pada mereka, gangguan mental termasuk kesulitan belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tolol, dungu, bodoh, tuna mental atau keterbelakangan mental.<sup>18</sup>

Anak gangguan intelektual yang disebut anak tunagrahita ialah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Selain itu mereka mengidap keterbelakangan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Mereka kurang mampu untuk memikirkan hal abstrak, sulit, dan berbelit-belit. Terdapat beberapa macam anak yang memiliki gangguan intelektual, ada yang disertai dengan badan kerdil, buta warna, bau badan tertentu dan sebagainya. namun ada juga yang tidak disertai apa-apa. Akan tetapi mereka memiliki kesamaan dalam gangguan intelektual, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka juga memiliki ciri-ciri khas dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda pula, ada yang tingkat ringan, tingkat sedang, tingkat berat, dan tingkat sangat berat<sup>19</sup>

Anak tunagrahita cenderung memiliki hambatan dalam kemampuan perilaku adaptif, hal ini disebabkan keterbatasan dalam kecerdasan sosial dan fungsi kognitif. Oleh karenanya, peningkatan kemampuan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita menjadi sangat penting, sebab perilaku adaptif yang sempurna dapat membantu dirinya ketika bersosialisasi.

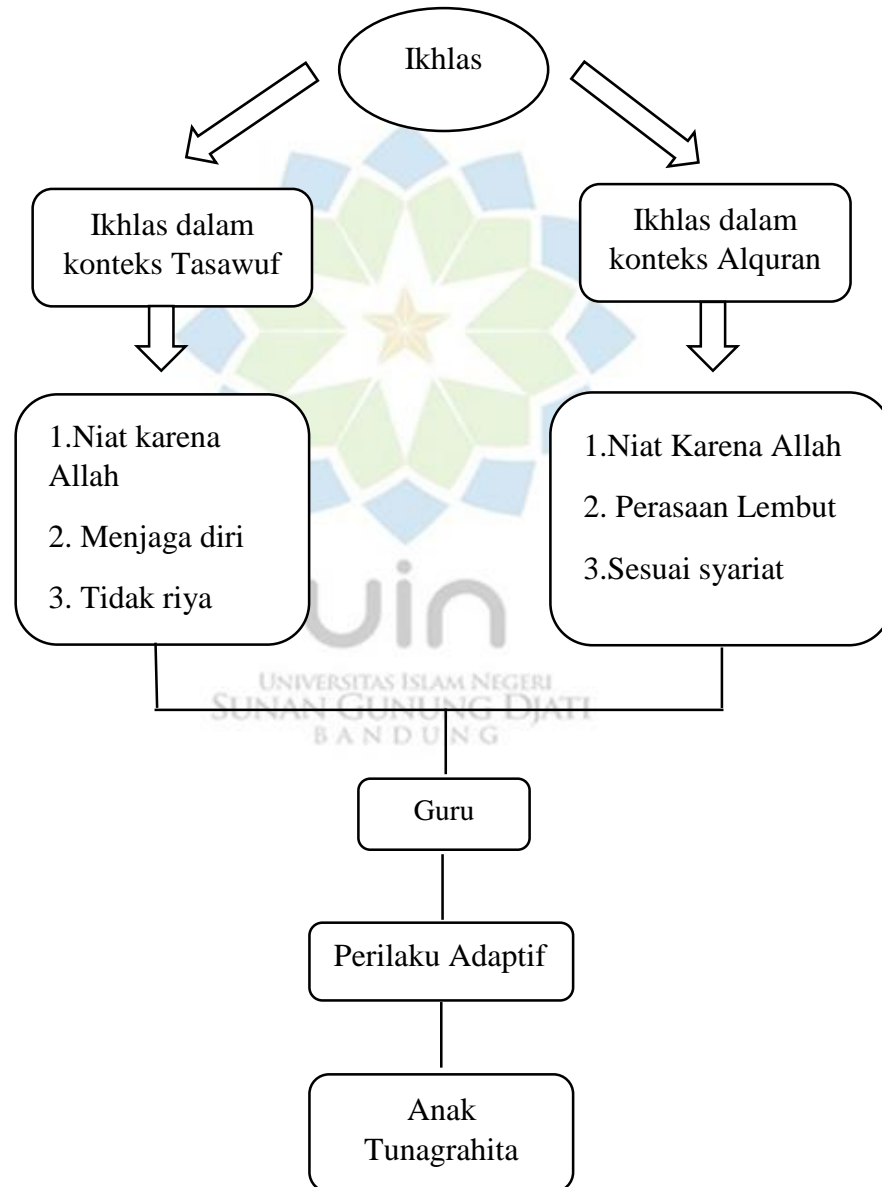
Guru yang mempunyai keikhlasan dalam mendidik akan selalu memiliki cara untuk mengoptimalkan potensi yang terdapat pada anak-anak didiknya, dan dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas, serta mengerti

---

<sup>18</sup>Amka, *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hal 167.

<sup>19</sup> Irdamurni, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Kuningan: Goresan Pena, 2018) hal 37.

bagaimana keadaan psikologi anak, dan juga mempunyai kestabilan emosi<sup>20</sup>  
 Kesuksesan dalam membina dan membimbing anak tunagrahita pada perilaku adaptif yang baik bisa memberi keuntungan untuk anak dan akan lebih mudah dalam berbaur dan bersosialisasi dalam lingkungannya.



<sup>20</sup> Chotimatul Muzaro'ah, *Konsep Sabar dalam Menghadapi Anak Tunagrahita (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)*. Skripsi. (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018) hal 54.

## **F. Kajian Pustaka**

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti membutuhkan acuan rujukan dari penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi, berjudul “Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Perilaku adaptif Anak Tunagrahita Di SD Negeri Bendul Merisi 408 Surabaya” yang ditulis oleh Sholikhatin Nut Almediyah Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Pada Tahun 2019 Menyatakan bahwa proses bimbingan konseling islam dilaksanakan dengan menggunakan suatu teknik yaitu teknik modelling, selanjutnya di barengi dengan menggunakan teknik terapi yang merupakan penyajian live model dan simbolik model yang di lakukan oleh konselor yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku adaptif anak tunagrahita. Pada proses akhir menyatakan bahwasanya teknik modelling ini sangat baik untuk meningkatkan perilaku adaptif. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini berfokus pada teknik modelling untuk meningkat perilaku adaptif anak tunagrahita. Dalam penelitian yang akan di lakukan lebih berfokus pada bagaimana keikhlasan guru dapat meningkatkan kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita.
2. Skripsi, yang berjudul “Implementasi Konsep Ikhlas Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Penyandang Disabilitas Fisik Pasca Kecelakaan“ ditulis oleh Raka Prasetyo di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021, menyatakan bahwasanya penelitian yang dilakukan di Himpunan Disabilitas Indonesia (HWDI) purwakarta telah berhasil mengimplementasikan konsep ikhlas pada dirinya yang pada akhirnya berpengaruh pada meningkatnya resiliensi setelah mendapati trauma pasca kecelakaan yang di buktikan hasilnya melalui observasi dan wawancara

padaobjek penelitian. Pengimplementasian ini dilakukan dengan konsep penerimaan diri terhadap kondisi yang sedang dialami. Meskipun penelitian ini sama membahas mengenai ikhlas akan tetapi fokus penelitian ini berbeda yaitu kepada penyandang disabilitas fisik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada keikhlasan seorang guru dalam mendidik penyandang disabilitas intelektual (Tunagrahita).

3. Skripsi berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Perilaku Adaptif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Bandar Khalipah Tembung Medan" yang ditulis oleh Erika Kumala Sari Lubis . Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2018. Menyatakan bahwa bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan perilaku adaptif yang dilakukan pembimbing terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu melalui terapi, membaca alqu'an dan iqro, tata cara melaksanakan shalat, keterampilan dan olahraga. Dengan cara pembimbingan langsung melakukan bimbingan dengan lebih banyak praktek daripada teori terhadap anak berkebutuhan khusus. Walaupun penelitian ini sama-sama membahas perilaku adaptif anak tunagrahita, akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini lebih kepada pelaksanaan bimbingan sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada pengimplementasian keikhlasan guru dalam mendidik hingga dapat meningkatkan kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita.
4. Artikel jurnal, yang berjudul "Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Pembinaan Perilaku Adaftif Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi" yang ditulis oleh Mimin Tjasmini dan M. Chandra. Z di Universitas Pendidikan Indonesia dalam jassi\_Anakku, Volume 11: Nomor 1, Tahun 2012 menyatakan bahwasanya seorang guru memiliki peran yang sangatlah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bagi Guru Pembimbing Khusus (GPK)

membina perilaku adaptif ialah keharusan. Untuk menjalankan tugasnya secara profesional maka seorang guru harus memiliki pemahaman terkait peranan dan juga tanggung jawab nya. Dengan begitu manfaatnya akan mudah terasa bagi semua pihak terkhusus untuk anak tunagrahita. Penelitian ini cenderung berfokus pada peranan serta tanggung jawab Guru Pembimbing Khusus (GPK) sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada keikhlasan Guru.

5. Artikel Jurnal yang berjudul "Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)" yang di tulis oleh Taufiqurohman di IAI Bunga Bangsa Cirebon, dalam Eduprof. Volume 1 Nomor 2. Pada tahun 2019, mengatakan bahwasanya bentuk konsep ikhlas pada jurnal penelitian ini bersifat teoritis, yakni dengan menggali kata-kata dalam ayat suci al-quran yang memiliki makna ikhlas. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yang mana pembahasan akan dilakukan lebih spesifik lagi mengenai ikhlas.
6. Artikel Jurnal, dengan judul "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLBN Purwakarta)". Yang di tulis oleh Siti Fatimah Mutia Sari, dkk. Di Jurnal Penelitian & PKM. Volume 04, Nomor 02. Pada tahun 2017, memaparkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama, Hak yang sama tersebut mencakup berbagai persoalan, salah satunya dalam hal pendidikan baik pendidikan formal/nonformal. Apabila penelitian ini membahas lebih dalam tentang hak anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan, maka penelitian yang akan dilakukan lebih kepada keikhlasan seorang guru dalam mendidik anak tunagrahita hingga dapat meningkatkan kemampuan perilaku adaptif anak tunagrahita.